

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makanan dianggap penting karena merupakan bagian terbesar dari proses kelangsungan hidup manusia. Selama ini, makanan hanya dikaji dari aspek gizi dan kesehatan, padahal makanan juga bisa dilihat dari sudut pandang budaya. Seperti yang Foster dan Andreson (2006) katakan bahwa makanan dalam aspek sosial budaya dilihat dalam suatu kebiasaan yakni,

“Suatu kompleks kebiasaan masak-memasak, masalah kesukaan dan ketidaksukaan, kearifan rakyat, kepercayaan-kepercayaan, dan tahayul-tahayul yang berkaitan dengan produksi, persiapan dan konsumsi makanan – pendeknya sebagai suatu kategori budaya yang penting. Makanan dalam kebudayaan memiliki peran sebagai kegiatan ekspresif yang memperkuat kembali hubungan-hubungan sosial, sanksi-sanksi, kepercayaan-kepercayaan dan agama, menentukan banyak pola ekonomi dan menguasai sebagian besar dari kehidupan sehari-hari.”

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penelitian terhadap makanan ini sebagai bagian dari aspek sosial budaya.

Sangat sulit untuk dibayangkan jika pengalaman sosial yang positif tidak dilibatkan dengan berbagi makanan, misalnya bagaimana kita berbagi secangkir teh dengan seorang kenalan, makan siang bersama rekan kerja, atau memakan lobster saat makan malam dengan kekasih. Pada tingkatan yang lebih luas, peradaban itu sendiri tidak mungkin berjalan tanpa adanya makanan (Belasco,

2008). Makanan adalah kebutuhan yang paling pokok dalam kehidupan semua makhluk dan merupakan inti dari hubungan sosial yang paling erat pada manusia.

Berdasarkan penemuan pertanian sekitar sepuluh ribu tahun lalu yang berasal dari negara, kota dan kerajaan. Pertanian telah memperbaiki dunia, baik secara fisik maupun budaya, mengubah bentang alam dan geografi, memberi makan tentara dan penyair, politisi dan para imam (Belasco, 2008). Makanan pokok menunjukkan etnis suatu daerah. Setiap negara di belahan dunia memiliki berbagai macam jenis makanan. Identitas kita berasal dari apa yang kita makan, hal ini menunjukkan jati diri kita, dan makanan tersebut merupakan panganan yang terbentuk dari kebiasaan, tingkah laku, komunikasi (sebuah makna yang menjadi "budaya") (Belasco, 2008). Kita tidak dapat mengesampingkan pokok makanan sebagai objek sosial dan hanya melihat dari segi kesehatan, karena berdasarkan pendapat para pengamat sosial terdahulu seperti Anderson, makanan dapat menjadi media untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial manusia.

Makanan pokok setiap masyarakat di dunia berbeda-beda, seperti Asia terutama di Asia Timur dan Tenggara makanan pokoknya adalah nasi, termasuk Indonesia. Cara memakan nasi harus beserta lauk-pauk sebagai pelengkap. Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia memiliki ragam masakan khas tiap daerah dan sebagian besar dimakan bersama dengan nasi, meski anjuran untuk mengganti bahan pokok lain telah dilakukan, namun pepatah "seseorang belum dikatakan makan, kalau belum makan nasi" telah membudaya (Wirawan dan Nurdin, 2013). Kebiasaan makan seperti ini terbentuk karena selera seseorang atau kelompok tertentu

berbeda dengan selera kelompok yang lain berdasarkan latar belakang budayanya (Stewart, 2014).

Masyarakat Indonesia di bagian Barat, mayoritas mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Pada masyarakat Lampung yang memiliki makanan khas berupa *Seruit*, nasi sangat dibutuhkan sebagai elemen pokok dari makanan yang dimakan bersama dengan *seruit*. *Seruit* awalnya adalah campuran dedaunan, berbagai sayur dan buah yang ditemukan hanya di sekitar lingkungan tempat tinggal oleh masyarakat suku Lampung tradisional serta berbagai macam jenis ikan yang ada di sungai sesuai daerah masing-masing, sedangkan masyarakat suku Lampung kekinian mencari bahan *nyeruit* cukup di pasar, meski tidak selengkap *nyeruit* di masa lalu karena keterbatasan penyediaan tanaman sayur dan bahan, tetapi *nyeruit* tetap bisa dilakukan, yang utama adalah harus ada campuran sambal *tempoyak* maupun terasi. Menurut Wirawan dan Nurdin (2013), *seruit* merupakan campuran dari sambal, terasi bakar, cabai, bawang bakar dan kemudian dicampur sedikit air, setelah itu dimasukkan ke dalam *seruit* tersebut berbagai macam bahan lain seperti ikan yang biasanya di bakar, terong rebus, oyong, dan lainnya.

Berbeda dari zaman dahulu, tradisi *nyeruit* saat ini mengalami kemunduran intensitas, masyarakat Lampung semakin melupakan panganan lokal yang dirasa kurang menarik; di samping cara menyajikannya yang terbilang tidak praktis dan *higienis*. Namun sebenarnya, *seruit* maupun segala bentuk makanan lain tidak selalu harus dikaitkan dari segi kesehatan, masyarakat Lampung tidak begitu mempermasalahkan apakah tidak menggunakan sendok adalah cara makan yang

tidak *higienis*, *nyeruit* berbicara mengenai kebiasaan, selera, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta kepercayaan bahwa dengan *nyeruit* dapat meningkatkan rasa semangat dan kebersamaan.

Sifat masyarakat penduduk pribumi Lampung terbuka dengan kultur luar termasuk budaya Barat yang menjadikan penduduk suku Lampung sendiri kurang melestarikan budaya lokal. Terutama pada kulinernya, yang pada akhirnya orang luar tidak cukup mengenal apa makanan khas Lampung, seperti budaya *nyeruit*; lauk-pauk khas Lampung yang disantap bersama dengan nasi ini terlihat cukup jarang kita jumpai di kota. Namun kita mengetahui bahwa masyarakat suku Lampung dikenal dengan budaya kekeluargaannya, berkumpul, bertamu untuk menjalin silaturahmi, hingga pada tradisi makan bersama dengan istilah *nyeruit* masih bisa kita lihat keberadaannya di lingkungan masyarakat Lampung perkotaan seperti di Kedamaian, meskipun mulai berkurang, namun *nyeruit* masih dianggap sebagai pemegang peran penting untuk meningkatkan rasa semangat dan kebersamaan saat memakannya. Tradisi *nyeruit* sudah turun-temurun dibudayakan oleh suku Lampung, hingga Pemerintah Provinsi pernah tercetus ide untuk melestarikannya dengan menyelenggarakan salah satu acara kebudayaan, yaitu acara *nyeruit* yang diikuti oleh 10.800 orang yang dicatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) ke-4.937 karena memiliki unsur superlatif, langka, dan unik, untuk kategori makanan khas tradisional (Karsiman, *Lampung Post*, 2011).

Masyarakat di luar provinsi Lampung jarang mendengar kata *seruit*, dan menganggap *seruit* merupakan kata yang asing. Bagi orang yang tidak terbiasa,

pertama kali memakannya bisa saja terasa aneh karena merupakan kombinasi dari rasa pedas, asam, manis. *Seruit* merupakan makanan rumahan, dan akan sangat jarang bila kita menemui di rumah makan di Lampung. Hal yang menarik dari *seruit* ini selain jarang ditemui di rumah makan lokal, adalah tiap daerah memiliki khas baik dari jenis ikan, jenis sayur maupun sambalnya meskipun *seruit* memang merupakan sambal dan menggunakan dedaunan yang terlihat sama pada umumnya, *seruit* khas orang Lampung Kedamaian belum tentu sama dengan *seruit* khas Lampung daerah lainnya. Seperti ada yang menyampurkan sambalnya dengan *tempoyak* atau juga terasi, ada yang menambahkannya dengan mangga, sesuai selera. *Nyeruit* pada umumnya, bukan hanya nama makanan dan sekedar kebiasaan makan bersama, tapi ini adalah salah satu bentuk kebersamaan ajang silaturahmi antar keluarga, sahabat ataupun kolega yang boleh dibilang sudah mulai memudar karena terbentur kegiatan masing-masing personal. Hakikat dari *nyeruit* adalah nilai kebersamaan yang dirasakan cukup mahal di zaman sekarang, kebersamaan yang dapat mempererat hubungan antar individu yang tidak bisa dinilai dengan uang. Masyarakat Lampung memegang teguh sikap kekeluargaan, bersatu dalam menghadapi masalah, saling bantu dan bergotong royong (Karsiman, *Lampung Post*, 2011).

Oleh karena itu, berdasarkan dari penjelasan di atas, penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Lampung di kota Bandar Lampung khususnya penduduk di kelurahan Kedamaian kecamatan Kedamaian Bandar Lampung dalam rangka untuk mengetahui bagaimana tradisi *nyeruit* pada suku Lampung Kedamaian termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kebiasaan, dan fungsi-fungsi

sosialnya serta melihat perubahan lingkungan yang menyebabkan perubahan budaya *nyeruit* di Kelurahan Kedamaian Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Tradisi *nyeruit* pada waktu lampau hingga sekarang baik itu dari unsur, alat dan bahan yang digunakan, diperkirakan mengalami perubahan akibat dari adanya perubahan lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah nilai-nilai keyakinan tradisi *nyeruit* pada warga suku Lampung di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian dan perubahannya?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan-perubahan dari segi lingkungan baik bahan-bahan dan alat yang digunakan untuk *nyeruit* hingga nilai-nilai yang terkandung termasuk keyakinan makanan, selera, kebiasaan dan fungsi sosialnya dalam tradisi *nyeruit* pada masyarakat suku Lampung di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu Sosiologi, antara lain pada Sosiologi Budaya, Sosiologi Kesehatan, Sosiologi Makanan, dan Sosiologi Lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi empirik dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai tradisi *nyeruit* dan perubahannya pada masyarakat suku Lampung Kedamaian.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan menjadi sumber penelitian yang lebih mendalam dalam ruang lingkup yang lebih luas, dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi *nyeruit* dan perubahannya pada masyarakat suku Lampung Kedamaian.